

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan dalam suatu negara merupakan strategi pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat demi mencapai kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk pembangunan yang berperan dalam kegiatan ekonomi yaitu kegiatan di bidang industri. Pembangunan ekonomi dalam bidang industri memegang peranan yang sangat penting karena dapat membuka kesempatan berusaha dan dapat memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi masalah pengangguran. Karena industri juga bertujuan untuk menaikkan taraf hidup, menghambat pertumbuhan penduduk, dan memudahkan penghidupan. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun industri dan perancangan industri (Kartasapoetra, 2000).

Menurut UU No. 13 Tahun 2014, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya lain sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi. Industri di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Industrialisasi mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1966 dan pada dasawarsa 1980-an. Indonesia mulai muncul sebagai kekuatan industri yang penting diantara negara yang sedang berkembang. Stabilisasi dan liberalisasi ekonomi pada akhir dekade 1960-an terbukti

merupakan *starting point* pembangunan ekonomi dan industri yang berkelanjutan (Karseno dan Mulyaningsih, 2002).

Kegiatan produksi tidak akan terlaksana tanpa adanya alat atau faktor-faktor yang mempengaruhi produksi suatu barang. Dalam memproduksi suatu barang maka dibutuhkan tempat untuk memproduksi, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan produksi. Jadi faktor produksi adalah setiap benda atau alat yang digunakan untuk menciptakan benda atau jasa. Faktor-faktor produksi disebut juga sumber daya ekonomi, atau alat produksi yang meliputi faktor produksi alam, faktor produksi tenaga kerja, faktor produksi modal dan faktor produksi keterampilan (Purwo, 2000)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2017 menyebutkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 mencapai 5,07%, hal ini ditopang oleh pertumbuhan disektor industri khususnya disektor industri pengolahan yang tumbuh sekitar 0,91%. Industri pengolahan memiliki pertumbuhan yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh sektor konstruksi yang pertumbuhannya sebesar 0,67%, perdagangan 0,59%, dan pertanian 0,49%.

Perkembangan sektor industri pengolahan dapat dilihat dari jumlah produksi yang dihasilkan dalam kegiatan produksi disetiap sektor. Industri kecil menengah seperti industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia yang mendominasi populasi industri di dalam negeri berperan dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah. Industri rumah tangga di Indonesia, salah satunya di Sumatera Barat tepatnya di Kota Bukittinggi yang memberikan

andil dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan rumah tangga seperti industri rumah tangga batu bata.

Industri kecil dan menengah yang ada di Provinsi Sumatera Barat jumlahnya pada tahun 2015 yaitu sebanyak 18.731 industri yang mana mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 70.181 orang. Kabupaten Tanah Datar menjadi kabupaten/kota dengan jumlah industri kecil terbanyak yaitu sebanyak 2.316 industri, selanjutnya diikuti oleh Kota Bukittinggi sebanyak 2.109 industri dan Kota Padang sebanyak 2.106 industri (Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka, 2017).

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Industri batu bata berkembang sesuai dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur dan wilayah pemukiman masyarakat yang mana batu bata merupakan salah satu bahan material yang digunakan sebagai bahan pembuat dinding pada sebuah bangunan. Industri ini memanfaatkan sumber daya alam yang di olah secara sederhana. Kehadiran usaha industri batu bata ini sudah ada sejak lama sebagai salah satu jenis usaha masyarakat yang dilakukan perorangan atau keluarga, usaha/industri ini dari waktu ke waktu terus berkembang sejalan dengan perkembangan pembangunan, disamping usaha lainnya. Jumlah industri batu bata di Sumatera Barat pada Tahun 2017 berjumlah 678 industri, dimana terdapat 71 industri yang ada di Kota Bukittinggi.

Data yang diperoleh dari Bukittinggi Dalam Angka 2017 industri pengolahan merupakan salah satu Sektor yang paling tinggi setelah Sektor Perdagangan dan Transportasi dalam memberikan kontribusi terhadap

pembentukan PDRB Kota Bukittinggi. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, reparasi Mobil dan Sepeda Motor memberikan kontribusi yakni sebesar 33,59 persen, selanjutnya Sektor Transportasi dan Pergudangan yaitu sebesar 10,66 persen, kemudian disusul oleh sektor Industri Pengolahan yakni sebesar 6,56 persen.

Tabel 1.1

Distribusi Persentase PDRB Kota Bukittinggi

Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2016 (%)

Lapangan Usaha/ Industry	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Industri Pengolahan	8,19	7,98	7,80	7,57	7,23

Sumber: Bukittinggi Dalam Angka, 2017

Keterangan

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Berdasarkan table Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Kota Bukittinggi dengan harga konstan dari tahun 2012 sampai dengan 2016 , distribusi persentase PDRB industri pengolahan mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir, akan tetapi sektor industri pengolahan tetap memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB Kota Bukittinggi.

Berhubungan dengan kegiatan produksi modal merupakan salah satu faktor dalam produksi, faktor modal sangatlah penting dalam setiap kegiatan usaha salah satunya usaha produksi batu bata. Banyaknya jumlah batu bata yang

diproduksi tergantung dengan jumlah modal yang dimiliki. Ketersediaan modal yang terbatas akan berpengaruh terhadap output yang akan dihasilkan. Modal sangatlah diperlukan untuk pembelian bahan baku, dan untuk pembayaran upah buruh. Semakin banyak output yang dihasilkan maka semakin banyak pula permintaan terhadap batu bata yang diproduksi.

Selain itu terdapat faktor tenaga kerja yang mendukung proses kegiatan produksi batu bata. Dalam hal ini, tenaga kerja bisa dilihat pada jumlah pekerja, semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki maka jumlah output yang dihasilkan juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya jika sedikit pekerja maka produksi batu bata akan sedikit pula. Tenaga kerja yang dibutuhkan haruslah terlatih karena batu bata dengan kualitas yang bagus akan menciptakan harga sesuai dengan kondisi barang. Pembuatan batu bata sepenuhnya dilakukan oleh pengrajin sehingga dibutuhkan pengrajin yang terampil dan mahir dalam membuat batu bata. Faktor tenaga kerja sama pentingnya dengan faktor modal, bahkan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Faktor produksi lainnya yaitu luas lahan, dimana proses kegiatan produksi tentunya harus ada tempat untuk melakukan pembuatan batu bata. Besar atau kecilnya industri batu bata ini tergantung dari lahan yang dimiliki oleh setiap pengrajin. Semakin luas lahannya, maka semakin besar pula industrinya. Sebaliknya, jika lahan yang tersedia sempit maka industri yang dimiliki oleh pengrajin termasuk perusahaan kecil dan jumlah produksinya juga akan sedikit.

Bahan Baku merupakan bahan yang digunakan dalam membuat produk dimana bahan tersebut tampak pada produk jadinya dan merupakan bagian

terbesar dari bentuk suatu barang. Perusahaan selalu menghendaki jumlah bahan (persediaan) yang cukup agar proses produksi tidak terganggu. Bahan baku dalam kegiatan produksi batu bata adalah tanah merah yang memiliki tekstur yang sangat liat. Tanah liat yang digunakan untuk memproduksi batu bata diperoleh dari tanah yang diambil di areal perbukitan, Faktor-faktor demikianlah yang merupakan permasalahan dalam memproduksi batu bata.

Masalah utama yang dihadapi pengrajin batu bata di Kota Bukittinggi yaitu sulitnya mendapatkan bahan baku tanah, hal tersebut disebabkan karena semakin sedikitnya areal perbukitan yang ada di Kota Bukittinggi. Pemerintah Kota juga melarang pengambilan tanah tebing perbukitan untuk keperluan industri tersebut. Situasi tersebut berdampak pada produksi batu bata, karena bahan baku merupakan hal utama dalam menghasilkan suatu barang.

Sehubungan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang ***“Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Produksi Batu Bata di Kota Bukittinggi”***.

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan antara modal, tenaga kerja, luas lahan dan bahan baku terhadap produksi batu bata menjadi topic yang sangat menarik untuk dibahas. Dari beberapa penelitian yang dilakukan dengan metode yang berbeda dan tempat yang berbeda, maka menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda pula. Dengan menetapkan Kota Bukittinggi menjadi studi kasus maka akan menjadi topic yang menarik untuk diteliti.

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam kajian penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan dan bahan baku terhadap produksi batu bata di Kota Bukittinggi.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan dan bahan baku terhadap produksi batu bata di Kota Bukittinggi.
2. Menganalisis keberlanjutan pabrik batu bata di Kota bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini :

1. Dari sisi teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori yang sudah ada dan menjadikannya semakin populer dikalangan akademisi, atau bahkan dapat menemukan teori baru yang membantah teori lama.
2. Dari sisi praktis diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan dan menggambarkan faktor apa saja yang mempengaruhi produksi batu bata kepada para pembaca.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah Industri Pengolahan Batu Bata. Dalam penelitian ini dibahas bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi produksi batu bata di Kota Bukittinggi. Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penelitian

perlu dibatasi cakupannya. Unit analisis penelitian ini adalah individu yaitu pengusaha atau pengrajin batu bata. Penelitian ini berfokus terhadap industri batu bata yang ada di Kota Bukittinggi dan penelitian dilakukan di seluruh pabrik batu bata di Kota Bukittinggi. Penelitian ini juga dibatasi dengan empat variabel bebas yaitu modal, tenaga kerja, luas lahan, bahan baku dan dengan variabel terikatnya yaitu produksi batu bata.

1.6 Sistematikan Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Unsur-unsur yang termuat dalam bab ini yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan ruang lingkup, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Meliputi teori dan uraian tentang produksi, fungsi produksi, faktor produksi, biaya produksi dan hal yang dirasa perlu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BABIV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan tentang bagaimana data diolah beserta pembahasannya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan dari sini dapat ditarik kesimpulan dan saran atas penelitian yang dilakukan.

